

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Kompetensi Pedagogik Guru

##### 1. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut asal katanya, *competency* berarti kemampuan atau kecakapan. Selain memiliki arti kemampuan, kompetensi juga diartikan ... *the state of being legally competent or qualified*, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.<sup>22</sup> Dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 dinyatakan secara tegas bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>23</sup>

Istilah kompetensi guru itu sendiri mempunyai banyak makna, Broke and Stone mengemukakan dalam buku E. Mulyasa bahwa kompetensi guru sebagai...*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*...kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif

---

<sup>22</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 97

<sup>23</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, Cet. Ketiga 2010), hal. 4

tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.<sup>24</sup> Kemudian ia menyimpulkan bahwa:

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.<sup>25</sup>

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru, antara lain kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>26</sup> Keempat kompetensi tersebut saling terintegrasi antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas seorang guru. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.<sup>27</sup>

Melihat begitu kompleksnya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, maka dituntut rasa tanggung jawab bagi para guru itu sendiri. Mereka harus berani menghadapi tantangan perubahan zaman yang tentunya semakin menambah tanggung jawabnya dalam menjalankan tugas.

---

<sup>24</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 25

<sup>25</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 26

<sup>26</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja...*, hal. 99

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 99

## 2. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Dalam penjelasan Undang-Undang RI Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen Pasal 8 “yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”.<sup>28</sup> Kompetensi tersebut paling tidak berhubungan dengan, yaitu: *Pertama*, menguasai karakteristik peserta didik; *kedua*, menguasai teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; *ketiga*, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran; *keempat*, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajaran; *kelima*, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; *keenam*, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun kepada peserta didik; *ketujuh*, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar; *kedelapan*, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; dan *kesembilan* melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>29</sup>

Penjelasan mengenai kompetensi pedagogik di atas juga selaras dengan yang tertulis dalam lampiran Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen berikut ini:

---

<sup>28</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 246

<sup>29</sup>Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Shiddiq Press dan Alfabeta, Cet.kedua 2012), hal. 65

Tabel 2.1  
Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI,  
SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK<sup>30</sup>

No.	Kompetensi inti guru	Kompetensi guru
	Kompetensi pedagogik	
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.3 Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu 3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu. 3.4 Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik. 3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. 4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. 4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan. 4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.

<sup>30</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, Cet.ketiga 2010), hal. 147-151

*Lanjutan tabel,*

		<p>4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.</p> <p>6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan unstrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>

*Lanjutan tabel,*

9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar . 9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. 9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. 9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. 10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Dari penjelasan mengenai kompetensi pedagogik dapat kita ketahui bahwa kompetensi pedagogik ternyata memiliki komponen yang sangat banyak dan kesemuanya itu harus dikuasai oleh para guru. Namun dalam penelitian ini penulis mengambil tiga komponen yang akan diteliti, yakni kompetensi pedagogik guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, kompetensi pedagogik guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, dan kompetensi pedagogik guru dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Ketiga komponen tersebut kemudian akan dibahas pada penjelasan selanjutnya.

## **B. Tinjauan tentang Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dipahami dari dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat

dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>31</sup> Belajar adalah proses perubahan berkat pengalaman dan latihan.<sup>32</sup> Menurut Purwanto belajar juga diartikan sebagai "aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap".<sup>33</sup> Nana Sudjana mendefinisikan "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya."<sup>34</sup>

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan intruksional. Zakiyah Darajat, dkk. Dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* menjelaskan:

Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu meliputi tiga aspek, yaitu: Pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan ketiga, aspek psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.<sup>35</sup>

## 2. Macam-macam hasil belajar

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) ketrampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan

---

<sup>31</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

<sup>32</sup>Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 50

<sup>33</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 39.

<sup>34</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Kesepuluh 2005), hal. 22

<sup>35</sup>Zakiyah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Kelima 2011), hal. 197

cita-cita.<sup>36</sup> Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) ketrampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, (e) ketrampilan motoris.<sup>37</sup> Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.

#### a. Ranah kognitif

*Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.<sup>38</sup>

Menurut Bloom, kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

- 1) Pengetahuan (mengingat, menghafal);
- 2) Pemahaman (menginterpretasikan);
- 3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah);
- 4) Analisis (menjabarkan suatu konsep);
- 5) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh);
- 6) Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya).<sup>39</sup>

#### b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hal. 22

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal. 22

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal. 22

<sup>39</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), hal. 14

<sup>40</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, hal. 22

Kelima jenis kategori ranah afekti hasil belajar dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks yaitu sebagai berikut:

- 1) *Receiving/attending*, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan mengenai nilai tersebut.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain.
- 5) Karakteristik nilai atau interaksi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalam termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.<sup>41</sup>

#### c. Ranah psikomotoris

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam tingkatan ketrampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks ( ketrampilan pada gerakakan yang tidak sadar);
- 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks;

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hal. 30

- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>42</sup>

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar merupakan kegiatan yang penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat mengatasi atau memperoleh sesuatu. Pelaksanaan dari proses belajar inilah yang nantinya akan menimbulkan hasil belajar seperti yang diulas di atas. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Berikut faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.

#### a. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)

##### 1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

##### 2) Intelegensi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung memiliki kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat, juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain piano, apabila ia memiliki bakat musik, akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat itu.

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal. 30-31

### 3) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.

### 4) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

## b. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri)

### 1) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

### 2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

### 3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

#### 4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim, dan sebagainya.<sup>43</sup>

### C. Tinjauan tentang Aqidah Akhlak

#### 1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah berasal dari kata *'aqd* yang berarti pengikatan. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, “Dia mempunyai aqidah yang benar,” berarti aqidahnya bebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.<sup>44</sup> Aqidah secara syara’ yaitu iman kepada Allah, para MalaikatNya, Kitab-kitabNya, para RasulNya dan kepada Hari Akhir serta kepada *qadar* yang baik maupun yang buruk. Hal ini disebut juga sebagai rukun iman.<sup>45</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamaknya [أخلاق] yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti.<sup>46</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat

---

<sup>43</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan (Komponen MKDK)*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ketiga 2005), hal. 55-60

<sup>44</sup>Syaikh Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, (Jakarta: Darul Haq, Cet. September 2013), hal. 3

<sup>45</sup>*Ibid.*, hal. 3

<sup>46</sup><http://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/>, diakses Tanggal 16 Februari 2014

diartikan kelakuan; tabiat; budi pekerti; watak.<sup>47</sup> Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.

## 2. Manfaat Mempelajari Aqidah Akhlak

Setiap pelajaran yang diajarkan untuk peserta didik tentu memiliki manfaat dan tujuan masing-masing, tidak terkecuali dengan pelajaran aqidah akhlak yang menjadi salah satu bahasan dalam penelitian ini. Manfaat mempelajari aqidah akhlak itu sendiri yaitu “keimanan dan kecintaannya kepada islam semakin menebal, berakhlaqul karimah (mulia).”<sup>48</sup> Dan tujuan mempelajari aqidah akhlak itu sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Tujuan Umum
  - 1) Menjadi bekal siswa dalam mengenal islam secara utuh
  - 2) Siswa memahami bahwa dirinya adalah hamba Allah yang harus tunduk dan taat kepada perintah dan menjauhi larangannya.
  - 3) Siswa mampu mengenal dan membedakan antara akhlak yang baik dan buruk.
- b. Tujuan Khusus
  - 1) Siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, seperti rajin ibadah dan menerapkan nilai-nilai agama.
  - 2) Dalam keseharian, siswa menjadi ahli ibadah yang berakhlaq mulia.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Meity Taqdir Qodratillah dkk., *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2011), hal. 10

<sup>48</sup><http://guruqidahakhlakmenulis.blogspot.com/2011/06/tujuan-dan-kegunaan-mempelajari-mata.html>, diakses Tanggal 2 Mei 2014

<sup>49</sup><http://guruqidahakhlakmenulis.blogspot.com/2011/06/tujuan-dan-kegunaan-mempelajari-mata.html>, diakses Tanggal 2 Mei 2014

## **D. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik**

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada realitas masyarakat.<sup>50</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan yang mendidik. Dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.<sup>51</sup>

### **1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Misalnya Ade yang tidak dapat membaca Al-Qur'an sekarang mahir dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Kokom Komalasari mengidentifikasi ciri-ciri kegiatan belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial.
- b. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama.

---

<sup>50</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 102

<sup>51</sup>*Ibid.*, hal. 103

c. Perubahan yang terjadi karena ada usaha dari dalam setiap individu.<sup>52</sup>

Gagne dalam Kokom Komalasari mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).<sup>53</sup> Sedangkan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>54</sup>

## 2. Tahap-tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran, tugas yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Menurut E. Mulyasa umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: pre tes, proses, dan pos tes.<sup>55</sup>

a. Pre Tes (tes awal)

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pre tes guna menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain sebagai berikut.

---

<sup>52</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, Cet.Kedua 2011), hal. 2

<sup>53</sup>*Ibid.*, hal. 2

<sup>54</sup>*Ibid.*, hal. 3

<sup>55</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 103

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil pre tes dengan pos tes.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- 4) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dimiliki peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapatkan penekanan dan perhatian khusus.<sup>56</sup>

Untuk mencapai keempat fungsi tersebut maka hasil pre tes harus segera diperiksa. Pemeriksaan harus dilaksanakan secara cepat dan cermat, jangan sampai mengganggu suasana belajar, atau mengalihkan perhatian peserta didik. Untuk itu pada saat memeriksa pre tes perlu diberikan kegiatan lain seperti membaca materi pembelajaran.

#### b. Proses

Proses dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.

#### c. Post Tes

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Seperti halnya pre tes, post tes memiliki banyak kegunaan terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, hal. 104

kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan hasil pre tes dan post tes.

- 2) Untuk mengetahui kompetensi dasar dalam tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dasar dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (remedial teaching).
- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.<sup>57</sup>

## **E. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Berkomunikasi secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Peserta Didik**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam buku Ngainun Naim “Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan” Agus M. Hardjana menjelaskan:

Kata “komunikasi” berasal dari kata Latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dengan, dan *unus*, yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Untuk ber- *communio*, diperlukan usaha dan kerja. Dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, atau bahasa Inggris *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi. Berdasarkan berbagai kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 106

<sup>58</sup> Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 17-18

## 2. Komunikasi yang Efektif, Empatik, dan Santun

### a. Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang bertujuan agar komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator dan komunikan agar memberikan umpan balik yang sesuai dengan pesan.<sup>59</sup> Umpan balik tersebut tidak harus berupa persetujuan, dapat pula berupa ketidaksetujuan, namun yang terpenting dari semua hal tersebut adalah dimengertinya pesan dengan benar oleh komunikan dan komunikator.

Dalam komunikasi yang efektif, terdapat lima hal yang perlu diperhatikan:

- 1) *Respect*, sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan.
- 2) *Emphaty*, kemampuan menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain.
- 3) *Audible*, dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik, berarti pesan yang kita sampaikan bisa diterima dengan baik oleh penerima pesan.
- 4) *Clarity*, kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. *Clarity*, dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi.
- 5) *Humble*, dengan menghargai orang lain, mau mendengar, menerima kritik, tidak sombong, dan tidak memandang rendah orang lain.<sup>60</sup>

Kelima hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi secara efektif tersebut juga dituturkan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 9 berikut:

---

<sup>59</sup> <http://www.vedcmalang.com/pppstkboemlg/index.php/artikel-coba-2/edukasi/505-komunikasi-efektif-empatik-dan-persuasif>, diakses Tanggal 23 April 2014

<sup>60</sup>Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 56-58

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
 فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦١﴾

*Artinya: “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”*<sup>61</sup>

Dalam ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap orang dalam menyampaikan sesuatu atau ucapan harus dengan benar dan tepat sarannya. Hal tersebut selaras dengan komunikasi efektif yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, yakni secara tepat sasaran dan sesuai dengan porsi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

#### b. Komunikasi yang empatik

Komunikasi yang empatik adalah komunikasi yang menunjukkan adanya saling pengertian antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini menciptakan interaksi yang membuat satu pihak memahami sudut pandang pihak lainnya.<sup>62</sup> Komunikasi empatik bisa dipahami dari kata empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk

<sup>61</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2007), hal. 62

<sup>62</sup> <http://www.vedcmalang.com/pppstkboemlg/index.php/artikel-coba-2/edukasi/505-komunikasi-efektif-empatik-dan-persuasif>, diakses Tanggal 23 April 2014

mengetahui apa yang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang dan perspektif orang lain tersebut.<sup>63</sup>

Agar komunikasi empatik tercipta, maka komunikator harus memperlihatkan:

- 1) Ketertarikan terhadap sudut pandang komunikan.
- 2) Sikap sabar untuk tidak memotong pembicaraan.
- 3) Sikap tenang, meskipun menangkap ungkapan emosi yang kuat.
- 4) Bersikap bebas prasangka, atau tidak evaluatif, kecuali sangat diperlukan.
- 5) Sikap awas pada isyarat permintaan pilihan atau saran.
- 6) Sikap penuh pengertian.<sup>64</sup>

Komunikasi yang empatik merupakan salah satu aspek penting dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal tersebut mengingat posisi peserta didik yang masih anak-anak sehingga dalam melaksanakan komunikasi memerlukan adanya rasa empati dari guru terhadap peserta didiknya. Dengan guru berkomunikasi dengan empatik terhadap peserta didiknya, maka mereka akan merasa diperhatikan oleh gurunya. Hal tersebut misalnya bermanfaat untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, sehingga guru dapat memberikan solusi yang tepat kepada peserta didiknya.

#### c. Komunikasi yang santun

Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru, oleh karena itu setiap tindakan maupun perkataannya tentu menjadi sorotan orang-orang

---

<sup>63</sup> <http://www.vedcmalang.com/pppstkboemlg/index.php/artikel-coba-2/edukasi/505-komunikasi-efektif-empatik-dan-persuasif>, diakses Tanggal 23 April 2014

<sup>64</sup> <http://www.vedcmalang.com/pppstkboemlg/index.php/artikel-coba-2/edukasi/505-komunikasi-efektif-empatik-dan-persuasif>, diakses Tanggal 23 April 2014

yang ada di sekelilingnya, tidak terkecuali oleh peserta didik yang setiap hari berinteraksi dengannya. Dalam kesehariannya berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik di dalam kelas, tidak hanya komunikasi yang efektif dan empatik saja yang harus dilaksanakan oleh seorang guru, tetapi juga berkomunikasi secara santun. Berbahasa santun dalam hal ini adalah adanya saling menghargai dan pengertian dalam berkomunikasi antara guru dengan peserta didik sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan secara maksimal. Dengan berjalannya proses belajar mengajar secara maksimal tentu pencapaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik akan tercapai secara maksimal juga.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 3 berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>65</sup>*

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam berbicara tidak diperkenankan dengan suara yang tinggi atau lantang, hal tersebut mencerminkan gambaran seseorang yang lembut dan halus. Dengan guru berkomunikasi

---

<sup>65</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2007), hal. 411

secara santun terhadap siapa pun termasuk dengan peserta didik pula, maka akan tercermin kepribadiannya yang berwibawa dan santun. Hal tersebut dapat menjadikannya menjadi sosok yang dihormati oleh peserta didik sehingga materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik akan terserap secara maksimal.

Melihat berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa guru harus berkomunikasi efektif, empatik, dan santun terhadap anak didiknya dalam proses pembelajaran. Bahasa yang empatik dan santun membuat suasana pembelajaran lebih harmonis. Guru tidak diperbolehkan menggunakan bahasa yang tidak mendidik, karena guru sebagaimana diungkapkan sebelumnya adalah sosok yang digugu dan ditiru. Oleh karena itu guru harus menjadi teladan. Sebagai teladan, komunikasi yang dibangun dalam proses pembelajaran adalah komunikasi simpatik dan persuasif.<sup>66</sup>

## **F. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyelenggarakan Penilaian dan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Evaluasi**

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang

---

<sup>66</sup>Janawi, *Kompetensi Guru...*, hal. 89-90

tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.<sup>67</sup>

Dengan kata-kata yang berbeda, namun mengandung pengertian yang hampir sama, Wrihstone dan kawan-kawan yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mengemukakan rumusan evaluasi pendidikan sebagai berikut: *“Educational evaluation is the estimation of the growth and progress of pupils towards objective or values in the curriculum”*. (Evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum).<sup>68</sup>

## 2. Fungsi Evaluasi dalam Proses Belajar Mengajar

Fungsi evaluasi memang cukup luas, namun secara menyeluruh fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.<sup>69</sup> Anas Sudijono dalam bukunya *Pengantar Evaluasi Pendidikan* menuturkan bahwa “evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing di tengah-tengah kelompok atau kelasnya”.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3

<sup>68</sup>*Ibid.*, hal. 3

<sup>69</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ketiga 2011), hal. 16

<sup>70</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 10

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilanjutkan selanjutnya.<sup>71</sup>

- b. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya.<sup>72</sup>
- c. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing, serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.<sup>73</sup>
- d. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat membeikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.<sup>74</sup>

Sementara itu, Stanley dalam Oemar Hamalik (1989) seperti yang dikutip oleh Zainal Arifin mengemukakan secara spesifik tentang fungsi tes

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, hal. 11

<sup>72</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 17

<sup>73</sup>*Ibid.*, hal. 17

<sup>74</sup>*Ibid.*, hal. 17-18

dalam pembelajaran yang dikategorikan dalam tiga fungsi yang saling berinteraksi, yakni "fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan".<sup>75</sup>

Berikut penjelasan mengenai ketiga fungsi tersebut:

a. Fungsi instruksional

1. Proses konstruksi suatu tes merangsang para guru untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran(kompetensi dasar) yang bermakna.
2. Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu guru untuk memberikan bimbingan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didiknya.
3. Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar.
4. Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguasaan atau pematapan belajar(*overlearning*). Ulangan ini dilaksanakan dalam bentuk *review*, latihan, pengembangan ketrampilan dan konsep-konsep.<sup>76</sup>

b. Fungsi administratif

1. Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau sistem sekolah. Norma-norma lokal maupun norma-norma nasional menjadi dasar untuk melihat untuk menilai kemampuan dan kelemahan kurikuler sekolah, apalagi jika daerah setempat tidak memiliki alat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan evaluasi secara periodik.
2. Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Keberhasilan suatu program inovasi dapat dilihat setelah diadakan pengukuran terhadap hasil program sesuai dengan tujuan khusus yang telah ditetapkan.
3. Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi.
4. Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan (*mastery*), dan sertifikasi.

c. Fungsi bimbingan

Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan (*ability*) peserta didik.<sup>77</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi evaluasi dalam pembelajaran adalah:

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, hal. 18

<sup>76</sup>*Ibid.*, hal. 18

<sup>77</sup>*Ibid.*, hal. 18-19

*Pertama*, untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru, dan peserta didik. Dengan demikian, perbaikan dan pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar melainkan harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut.<sup>78</sup>

*Kedua*, untuk akreditasi. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa “akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan”.<sup>79</sup> Salah satu komponen akreditasi tersebut adalah pembelajaran. Artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

Fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program *remedial* bagi peserta didik.
- b. Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus-tidaknya peserta didik.
- c. Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- d. Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup>*Ibid.*, hal. 19-20

<sup>79</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Jakarta:Sinar Grafika, Cet.Kedua 2009), hal. 5-6

<sup>80</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 20

### 3. Bentuk-bentuk Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan salah satu bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Bentuk-bentuk evaluasi hasil belajar menurut E.Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru” adalah sebagai berikut:

#### a. Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Ulangan harian ini terutama ditunjukkan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.<sup>81</sup>

Sedangkan ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester. Ulangan umum dilaksanakan secara bersama untuk kelas-kelas paralel, dan pada umumnya dilakukan ulangan umum bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kodya/kabupaten maupun provinsi. Hal ini dilakukan terutama

---

<sup>81</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 109

dimaksudkan untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan dan menjaga keakuratan soal-soal yang diujikan.<sup>82</sup>

Ulangan akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi pembelajaran yang telah diberikan, dengan penekanan pada bahan-bahan yang diberikan pada kelas-kelas tinggi. Hasil ujian akhir ini terutama digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik, dan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat di atasnya.<sup>83</sup>

Penilaian kelas ini dilaksanakan oleh guru dengan maksud mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswanya, mendiagnosa kesulitan-kesulitan belajar yang dialami, memperbaiki proses pembelajaran, serta untuk menentukan kenaikan kelas.

b. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.<sup>84</sup>

c. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja, dan hasil belajar yang

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, hal. 109

<sup>83</sup>*Ibid.*, hal. 109

<sup>84</sup>*Ibid.*, hal. 110

dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.<sup>85</sup>

d. Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional.<sup>86</sup>

Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *benchmarking* tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk memberikan peringkat kelas dan tidak untuk memberikan nilai akhir peserta didik. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu dasar pembinaan guru dan kinerja sekolah.<sup>87</sup>

e. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, hal. 110

<sup>86</sup>*Ibid.*, hal. 110

<sup>87</sup>*Ibid.*, hal. 110

<sup>88</sup>*Ibid.*, hal. 111

## **G. Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak**

Pendidikan pada dasarnya adalah memberikan bimbingan dan tuntunan kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya dan perannya dalam masyarakat. Sehingga dalam pendidikan, kurikulum atau program pendidikannya perlu dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih, dan mengajar atau menciptakan suasana agar para peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya secara optimal.

Dalam merancang dan melaksanakan berbagai program pendidikan tersebut tentulah dalam hal ini guru yang sangat berperan. Untuk itu setiap guru haruslah memiliki kemampuan-kemampuan yang menunjang agar dirinya dapat mengerjakan hal tersebut, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Dengan memiliki dan menerapkan kompetensi ini guru dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar bersama siswa sehingga dapat mencapai target yang diinginkan. Tidak terkecuali dalam hal ini adalah hasil belajar aqidah akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak tidak hanya menuntut siswa untuk memahami materi, tetapi lebih diutamakan dalam pengaplikasian akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal. Oleh sebab itu kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang guru berkaitan erat dengan hasil belajar yang diperoleh siswa, dalam hal ini hasil belajar aqidah akhlak.

## **H. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru, pada dasarnya sudah pernah diteliti dalam penelitian sebelumnya yaitu skripsi dari Mochamad Yusuf tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Langkapan Blitar. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran SKI di MTsN Langkapan-Srengat-Blitar?
2. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran SKI di MTsN Langkapan-Srengat-Blitar?
3. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran SKI di MTsN Langkapan-Srengat-Blitar?
4. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran SKI di MTsN Langkapan-Srengat-Blitar?

## **I. Kerangka Befikir**

Dalam penulisan skripsi yang berjudul Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran

2013/2014 ini dikemukakan tiga rumusan masalah yang dikemukakan dalam kerangka berfikir penelitian di bawah ini:

**Bagan 2.1**  
**Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun 2013/2014**

